



Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Penilaian Portofolio

Rukmini¹✉

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Gunungkidul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to increase the efficiency of learning physics by using the SOUTING learning model in class XI MIA 3 MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Design/methods – This type of research is classroom action research (PTK) which uses the Kemis and Mc Taggart research model. McTaggart's model consists of four sequential components, namely planning, action, observation, and reflection, which in implementation and compliance, are carried out simultaneously. The subjects in this study were students of class XI MIA 3, which consisted of 29 students. This study used descriptive analysis, namely comparing learning outcomes (daily test scores) between physics chapters with performance indicators before and after being given action, also displaying the results of observations on the effectiveness of learning. The daily test tests were analyzed with the ANABUT application program looking at the values, including the average KKM analysis, the percentage of learning completeness, item mastery, and problem absorption.

Findings – Based on the study results, there was an increase in the percentage of student learning efficiency after the SOUTING model was applied, with an increase in student learning efficiency by 9% for cycle 1 and 22% for cycle 2. Further research would be better if the measurement instruments were increased in number and discussed the same or similar chapter material.

Keywords: SOUTING Learning Model, Student Learning Efficiency, Physics Learning.

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI C MTs Negeri 8 Gunungkidul.

Metode – Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C MTs Negeri 8 Gunungkidul yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi/pengamatan, dan dokumentasi, di mana data diperoleh dalam empat kali pertemuan, mulai dari menuangkan ide berdasarkan pengalaman, membuat kerangka cerita, mengembangkan berdasarkan struktur teks cerita pendek, penggunaan aspek kebahasaan, dan tahap editing teks.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis portofolio untuk kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat terpantau secara bertahap dan terbimbing. Pada setiap tahapnya peserta didik dapat mengetahui tingkat kemampuannya sehingga pada tahap akhir mereka sudah paham. Penilaian portofolio mempermudah guru dalam mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam menulis cerita pendek. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa melalui sumber-sumber data yang diperoleh secara bertahap dan terstruktur melalui penilaian portofolio.

Kata Kunci: Penilaian Portofolio, Pembelajaran Menulis, Cerita Pendek, Bahasa Indonesia.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** ✉ mimin72@gmail.com

Pendahuluan

Penilaian dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup, antara lain: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan bersama, ujian tengah semester, dan ujian akhir tahun (Munip, 2017). Bentuk penilaian tersebut diterapkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Indriana, 2018). Kualitas pendidikan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak factor, di antaranya peserta didik, pengelola sekolah seperti kepala, dewan guru, dan tenaga kependidikan, komite, kualitas pembelajaran, kurikulum,



dan juga sarana prasarana. Untuk memperbaiki pola pembelajaran, perlu pemberian aspek afeksi dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan secara berkesinambungan sampai pada proses penilaian dan evaluasi terutama pembelajaran di dalam kelas (Supardi, 2015).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki manfaat dan sangat penting untuk dikuasai siswa. (Yuliani, 2016) Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai itu adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi di antara tiga keterampilan lainnya. Dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya dengan lebih leluasa dalam bentuk tertulis (Sudaryanto & Widodo, 2020)

Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran berbasis teks. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi, antara lain dikemukakan oleh Mahsun bahwa melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran berbasis teks ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk menulis berbagai jenis teks yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran, baik pada kelas VII, VIII, maupun kelas IX (Mahsun, 2014).

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang menjadi materi pembelajaran pada siswa jenjang madrasah tsanawiyah kelas IX. Sebagai materi utama, maka harus disampaikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks. Penyusunan teks cerita pendek disesuaikan dengan muatan siswa jenjang madrasah tsanawiyah, sesuai dengan struktur teks cerita, dan dengan memperhatikan aspek kebahasaannya. Demikian banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerita pendek, maka guru hendaknya membimbing dan melatih siswa untuk dapat menuangkan ide, gagasan, imajinasi, dan pengetahuannya ke dalam bentuk cerita pendek (Syafutra & Samhati, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi dengan beberapa guru dan teman sejawat, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa kelas IX dalam menulis masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata menulis siswa masih belum mencapai standard. Terlebih dalam menulis menulis teks cerpen, biarpun sumber penulisannya berasal dari pengalaman pribadi masing-masing. Dari total keseluruhan siswa kelas IX hanya beberapa siswa yang memenuhi standard kelulusan dalam keterampilan menulis teks cerpen.

Rendahnya kemampuan menulis teks cerita pendek tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) Siswa kurang memahami materi yang diajarkan, terutama pada struktur cerita pendek dan unsur kebahasaannya, 2) Siswa kesulitan dalam menentukan dan menuangkan ide dan gagasan menjadi cerita yang menarik, 3) Siswa kebingungan dalam menuangkan pengalaman pribadinya dalam bentuk cerita tertulis, 4) Kurangnya pemahaman siswa dalam pemanfaatan pedoman EYD, 5) Kurangnya pembiasaan siswa pada keterampilan menulis teratur, 6) Siswa kurang bersemangat dan mudah putus asa dalam proses pembelajaran menulis (Nurwahidah et al., 2020).

Selain faktor tersebut, permasalahan lain yang ditemukan dalam pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Metode pembelajaran yang diterapkan guru merupakan faktor utama keberhasilan sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif dapat menurunkan semangat belajar siswa. Pembelajaran menulis yang bersifat teoritis tidak dapat memotivasi siswa untuk dapat menulis. Minimnya penjelasan serta contoh mengakibatkan kreativitas siswa tidak berkembang. Selain itu, guru juga kurang memberikan latihan rutin dan terbimbing sehingga memungkinkan siswa kurang memahami bagaimana menulis yang baik, terlebih dalam menulis cerita pendek.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran menulis ini dapat diatasi apabila ada kerjasama yang baik antara siswa dengan guru. Dalam hal ini bagaimana pembelajaran menulis dapat diperbaiki menjadi suatu pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga menyenangkan. Hal ini bertujuan agar kegiatan menulis cerita pendek dapat mengalami peningkatan dari semester sebelumnya. Cara yang akan diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis portofolio. Pembelajaran berbasis portofolio ini dipilih karena pada dasarnya portofolio berhubungan dengan hasil karya siswa, yakni berupa lembar kerja. Dalam materi menulis teks cerita pendek juga menuntut siswa untuk dapat menulis cerita. Dalam pembelajaran berbasis portofolio ini siswa diharapkan dapat menuangkan pengalaman pribadinya menjadi bentuk cerita pendek yang menarik. Selanjutnya hasil karya siswa juga akan dinilai dengan model penilaian berbasis portofolio juga.

Menurut Sudjana dalam (Wahyudi., 2018) Penilaian merupakan kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan data sebagai sumber informasi yang diandalkan sebagai dasar keputusan. Penilaian berbasis portofolio merupakan model penilaian yang diharapkan mengungkapkan dan menilai peserta didik lebih akurat dan lebih lengkap didasarkan pada bukti (dokumen) yang dimiliki siswa.

Dalam dunia pendidikan portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai kegiatan siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa. Menurut (Setiamihardja, n.d.) menyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang siswa sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru sebagai bagian dari mencapai tujuan belajar, untuk mencapai kompetensi sesuai dengan yang ditentukan dalam kurikulum.

Portofolio dalam arti ini dapat digunakan sebagai instrument penilaian untuk menilai kompetensi siswa atau hasil belajar siswa. Penilaian portofolio merupakan satu metode penilaian berkesinambungan, dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang (Achmad et al., 2022). Aspek yang diukur dalam penilaian portofolio adalah tiga domain perkembangan psikologi anak yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Model penilaian portofolio sesuai digunakan untuk mata pelajaran yang bersifat menuntut output pembelajaran siswa dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian portofolio ini dilakukan terhadap kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Menurut pandangan Gronlund dalam (Haryanto, 2020) penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Di dalam buku paket Bahasa Indonesia Kelas IX terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Hal tersebut menuntut siswa untuk dapat menyusun sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dengan memperhatikan struktur cerpen dan aspek kebahasaannya. Untuk dapat menyusun cerpen, maka seseorang harus memahami struktur cerpen yang terdiri dari: 1) Orientasi, 2) Rangkaian peristiwa, 3) Komplikasi, dan 4) Resolusi. Selain memahami struktur juga harus menguasai aspek kebahasaannya. Mengembangkan ide cerita berdasarkan pengalaman agar menjadi sebuah cerita pendek membutuhkan keterampilan berbahasa. Mengaitkan antara bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi memerlukan aspek-aspek bahasa, maka siswa membutuhkan pendampingan dalam menyusun cerita. Pada tahap penyusunan cerita pendek, unsur kebahasaan seperti ejaan, tanda baca, diksi, dan struktur kalimat tidak terlepas dari pendampingan. Dalam hal ini penilaian potofolio dapat diterapkan untuk menilai hasil karya siswa berupa cerita pendek secara bertahap.

Sauhenda (2016) dan Widiani melakukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan makalah ini (2014). Pengembangan penilaian tugas menulis teks eksposisi dengan rangsang masalah otentik menjadi pokok bahasan kajian pertama yang dilakukan Sauhenda. Temuan penelitian adalah (1) penelitian dan pengembangan mengarah pada penilaian tugas menulis teks eksposisi dengan rangsangan masalah dunia nyata untuk siswa SMP kelas VII, (2) uji lapangan di SMP Negeri 1 Merauke menghasilkan hasil positif terhadap penilaian tugas yang dikembangkan, dan (3) berdasarkan manfaat penilaian tugas dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide, proses berpikir, dan keterampilan berpikir kritis (Sauhenda et al., 2016). Dalam penelitian kedua, Widiani melihat dampak pelaksanaan asesmen kinerja terhadap kemampuan siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang untuk menulis dalam bahasa Indonesia dilihat dari keinginan mereka untuk berprestasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa yang mengikuti pelajaran dengan penilaian tradisional dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan penilaian kinerja memiliki tingkat kecakapan menulis bahasa Indonesia yang berbeda, dan (2) terdapat interaksi antara motivasi untuk berhasil dan penerapan penilaian. tentang kemampuan menulis, (3) kinerja dengan peserta didik yang menghadiri kelas dan menyelesaikan ujian tradisional (Widiani et al., 2014).

Artikel ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan kedua penelitian tersebut. Persamaan artikel ini dengan penelitian Sauhenda adalah sama-sama menggunakan asesmen menulis, sedangkan persamaan dengan penelitian Widiani adalah sama-sama meneliti penggunaan asesmen dalam kegiatan menulis siswa. Perbedaan artikel ini dengan penelitian Sauhenda adalah artikel ini menggunakan asesmen portofolio dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, sedangkan Sauhenda menggunakan asesmen penugasan menulis teks eksposisi dengan rangsangan masalah autentik. Perbedaan artikel ini dengan penelitian Widiani adalah artikel ini menggunakan asesmen portofolio dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, sedangkan Widiani menggunakan asesmen kinerja untuk melihat kemampuan menulis bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan penilaian atau asesmen portofolio. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya, khususnya guru dalam bidang yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian melalui pendekatan ini diharapkan dapat membantu menggambarkan pelaksanaan penilaian portofolio dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs Negeri 8 Gunungkidul. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan maka penelitian ini mengakomodir data yang meliputi daftar pengalaman pribadi siswa, pemilihan tema cerita pendek berdasarkan pengalaman, pembuatan kerangka cerita sesuai tema yang dipilih, pengembangan cerita berdasarkan kerangka, pemanfaatan aspek kebahasaan dalam cerita, tahap editing, penulisan kembali cerita pendek sesuai dengan hasil editing. Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan memanfaatkan pengalaman pribadi menjadi sebuah cerita yang menarik. Data penelitian diuraikan secara kualitatif berdasarkan lembar observasi (pengamatan), lembar jurnal siswa, lembar tanya jawab, dan hasil tes menulis. Untuk hasil belajar diperoleh dari tes tertulis dan unjuk kerja siswa yang berupa kegiatan menulis cerita pendek dalam bentuk portofolio.

Data dalam penelitian ini berupa dokumen yang terdiri dari daftar pengalaman pribadi peserta didik, hasil editing cerita yang ditulis peserta didik, dan finalisasi teks cerita pendek oleh peserta didik, sedangkan sumber datanya berasal dari lembar kerja siswa menulis teks cerita pendek. Data diperoleh dalam empat kali pertemuan, mulai dari menuangkan ide berdasarkan pengalaman, membuat kerangka cerita, mengembangkan berdasarkan struktur teks cerita pendek, penggunaan aspek kebahasaan dalam menulis

cerita, dan tahap editing teks serta menulis kembali teks cerita pendek berdasarkan hasil editing yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penilaian portofolio dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek pada siswa kelas IXC MTs Negeri 8 Gunungkidul mulai dari tahap menyusun daftar pengalaman pribadi, membuat kerangka cerita, mengembangkan berdasarkan struktur teks cerita pendek, penggunaan aspek kebahasaan dalam menulis cerita, dan tahap editing teks serta menulis kembali teks cerita pendek berdasarkan hasil editing. Selanjutnya dibahas secara lebih lanjut di bawah ini:

3.1. Penyusunan Daftar Pengalaman Pribadi

Melalui kegiatan tanya jawab antara peserta didik dan guru diketahui bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki banyak pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi tersebut dapat dikategorikan pada kelompok yang menyenangkan, berkesan, atau menyedihkan. Selanjutnya peserta didik menuangkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dalam bentuk daftar pertanyaan pada sebuah lembar kerja yang disediakan oleh guru. Lembar kerja tersebut berupa blanko yang terdiri dari kolom nomor, kolom peristiwa, kolom kategori peristiwa. Peserta didik menuliskan maksimal lima peristiwa yang paling berkesan pada blanko tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan daftar pengalaman pribadi peserta didik diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki pengalaman pribadi yang sangat bervariasi. Kategori pengalaman pribadi yang terkumpul didominasi pada pengalaman yang menyenangkan. Selanjutnya peserta didik menentukan satu dari lima peristiwa/pengalaman yang tersedia untuk dikembangkan menjadi cerita pendek.

Setelah menentukan satu dari lima peristiwa yang didaftar, peserta didik membuat kerangka cerita yang dimulai dengan menentukan tokoh, latar, dan alur yang akan diceritakan. Sebagian besar peserta didik menentukan nama tokoh rekaan untuk cerita yang akan dikembangkan. Dalam menyusun kerangka peserta didik berpedoman pada struktur teks cerita pendek dan unsur intrinsik cerita. Struktur teks cerita pendek tersebut terdiri dari empat bagian, yaitu: bagian orientasi, bagian rangkaian peristiwa, bagian komplikasi, dan bagian resolusi. Berdasarkan dokumen yang terkumpul, peserta didik sudah bisa membuat kerangka cerita pendek yang sangat sederhana. Rata-rata peserta didik memilih dan mengembangkan tema yang berisi hal yang menyenangkan.

Dalam penyusunan kerangka cerita masih terdapat ketidaktepatan dalam mengembangkan tema berdasarkan struktur teks cerpen. Peserta didik belum terbiasa mengembangkan bagian orientasi dengan pengenalan latar dan tokoh. Pada umumnya peserta didik belum bisa membuat ilustrasi pemaparan latar untuk bagian orientasi cerpen. Pengembangan kerangka langsung puncak masalah dan bersifat naratif

3.2. Mengembangkan Kerangka Menjadi Cerita Pendek

Dalam pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada kompetensi dasar 4.6. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan. Struktur teks cerita pendek terdiri dari: (1) Orientasi, yaitu tahap pengenalan cerita. Memperkenalkan tokoh dan latar cerita; (2) Rangkaian Peristiwa, yaitu teknik merangkai peristiwa yang dialami tokoh dengan menggunakan sistem alur. Rangkaian peristiwa boleh lebih dari satu agar cerita menjadi menarik; (3) Komplikasi, yaitu tahap munculnya permasalahan pada tokoh. Komplikasi ini terjadi di antara rangkaian-rangkaian peristiwa, sehingga peserta didik agak kesulitan dalam menempatkan konflik; (4) Resolusi, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini tokoh cerita terlepas dari permasalahan yang dialami, atau ditandai juga dengan munculnya tokoh baru sebagai pelera sehingga permasalahan antar tokoh utama berakhir.

Berdasarkan dokumen yang terkumpul dapat dinyatakan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menyusun bagian orientasi dan rangkaian peristiwa. Sebagian bahkan menyerupai dongeng, yaitu dengan mengawali cerita menggunakan 'Pada suatu hari ...dst'. Minimnya kosa kata membuat ceritanya terkesan datar dan monoton. Penggunaan kosa kata yang kurang bervariasi menyebabkan cerita menjadi kurang menarik.

3.3. Membaca Ulang Untuk Tahap Editing

Peserta didik dengan dibimbing guru membaca ulang hasil menulis cerpen dengan memperhatikan aspek kebahasaan yang dipakai dalam menulis. Ada beberapa aspek kebahasaan yang digunakan dalam menulis cerpen, antara lain: penggunaan kata ganti, penggunaan kalimat langsung, penggambaran waktu lampau, kosa kata deskriptif. Berdasarkan dokumen yang terkumpul, dapat dikatakan bahwa peserta didik belum menguasai kaidah penulisan yang benar. Banyak ditemukan kesalahan ejaan dan tanda baca, penggunaan kosa kata yang tidak tepat, penulisan kalimat langsung yang tidak sesuai dengan aturan juga masih ditemukan.

3.4. Menulis Kembali Menjadi Cerita yang Baik

Setelah melalui editing, peserta didik menulis kembali cerita pendek menjadi karya yang siap dikumpulkan. Masing-masing dari lima tahap tersebut didokumentasikan dan dikumpulkan dalam portofolio, sehingga setiap peserta didik memiliki lima dokumen yang dikumpulkan dan menjadi kumpulan proses menulis cerita pendek. Dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, aspek penilaian, dan penyusunan lembar observasi, pedoman penskoran, serta lembar jurnal siswa dan guru. Perangkat tersebut untuk digunakan dalam empat kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama dua kali 40 menit. Kegiatan siswa pada pertemuan pertama adalah menuangkan ide-ide/gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam bentuk kalimat-kalimat, selanjutnya menentukan satu gagasan dan dibuat dalam bentuk kerangka cerita. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa mengembangkan kerangka menjadi cerita dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek. Dalam tahap penulisan cerita guru memberi pendampingan tentang bagaimana memberikan karakter pada tokoh dalam cerita, sistem alur, dan komplikasi dalam cerita. Cara pengungkapan cerita dalam bentuk naratif dan dialog, penggambaran latar dan watak tokoh, serta resolusi yang menarik menjadi materi yang penting pada pertemuan ini.

Pertemuan ketiga siswa melanjutkan penulisan cerita dengan memperhatikan penggunaan aspek kebahasaan yang dipakai dalam menulis cerita pendek. Pada tahap ini guru mengamati setiap hasil kerja siswa terhadap penggunaan aspek kebahasaannya. Dengan berpegang pada PUEBI dan Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa belajar menulis cerita pendek berdasarkan pengalamannya. Dan pada pertemuan keempat adalah tahap membaca ulang cerita pendek yang telah dituliskan untuk menemukan kekeliruan/kekurangan/kesalahan baik dari segi struktur teks maupun aspek kebahasaannya. Selanjutnya menulis kembali cerita pendek dengan memperhatikan struktur yang benar dan aspek kebahasaan sesuai dengan hasil revisi yang telah dilakukan.

3.5. Penerapan Penilaian Portofolio dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek

Pelaksanaan penilaian portofolio dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek pada siswa kelas IXC MTs Negeri 8 Gunungkidul pada portofolio berisi tentang tugas-tugas menulis selama lima tahap. Tugas tersebut dikerjakan oleh peserta didik secara bertahap dalam empat kali pertemuan. Pada setiap pertemuan peserta didik mengumpulkan satu lembar kerja siswa yang sudah terisi dan dikumpulkan. Materi tugas yang guru berikan kepada siswa sama dengan materi yang terdapat dalam silabus hal tersebut membuktikan adanya

kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ada. Berdasarkan data tersebut, memberikan gambaran bahwa peserta didik tidak serta merta menulis cerita tanpa adanya panduan. Mereka harus secara bertahap menyelesaikan lembar kerja dan juga mempertimbangkan tentang kesesuaian materi tugas dengan kompetensi dasar yang ada, sehingga informasi dari hasil tugas siswa benar-benar menggambarkan kemampuan yang diharapkan oleh kurikulum.

Setelah diterapkan penilaian portofolio pada pembelajaran menulis teks cerita pendek diperoleh hasil bahwa peserta didik dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk cerita pendek melalui beberapa tahap penugasan. Sejumlah 31 subjek penelitian mampu menuangkan pengalaman pribadi yang paling berkesan dalam daftar peristiwa atau pengalaman. Mulai dari mengumpulkan jenis pengalaman pribadi, menentukan satu pengalaman pribadi yang paling berkesan untuk dikembangkan, menyusun kerangka cerita dengan memperhatikan struktur teks, dan mengembangkan kerangka menjadi cerita lengkap. Tahap terakhir adalah editing sebelum cerita tersebut dinyatakan tuntas atau jadi. Proses dari awal sampai akhir tersebut dilakukan secara bertahap dalam bentuk lembar kerja yang selanjutnya dilakukan penilaian berbasis portofolio terhadap hasil kerja peserta didik.

Pelaksanaan penilaian portofolio dalam pembelajaran menulis cerita pendek, khususnya pada editing sangat diperhatikan, karena masih banyaknya kesalahan yang terjadi pada penggunaan aspek kebahasaan. Namun, karena terbatasnya waktu yang dimiliki guru, maka untuk proses editing dan revisi tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu. Menurut Surapranata dan Hatta (2004) kriteria penilaian yang akan digunakan dalam portofolio dapat segera dibuat untuk meyakinkan isi dalam portofolio sesuai dengan indikator yang ada. Berdasarkan hal tersebut, guru hendaknya siap untuk membuat kriteria penilaian secara tertulis dan baku ketika telah memutuskan untuk menggunakan penilaian portofolio agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan indikator pencapaian yang ada. Guru sering kali melakukan penilaian tugas siswa diluar jam pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam proses penilaian masih belum tergambar. Hendaknya Guru perlu melibatkan siswa dalam proses penilaian agar siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ismet Basuki dan Hariyanto (2015) yang mengemukakan salah satu karakteristik penilaian portofolio adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan, menilai, dan memilih buah karyanya sendiri

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan penilaian berbasis portofolio untuk kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat terpantau secara bertahap dan terbimbing. Pada setiap tahapnya peserta didik dapat mengetahui tingkat kemampuannya sehingga pada tahap akhir mereka sudah paham. Penilaian portofolio mempermudah guru dalam mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam menulis cerita pendek. Selain itu, guru dapat mengetahui kemampuan siswa melalui sumber-sumber data yang diperoleh secara bertahap dan terstruktur melalui penilaian portofolio. Selanjutnya disarankan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan penilaian portofolio dalam menilai proses pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan pendekatan portofolio dalam menilai keterampilan menulis ini membantu guru untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu dan bertahap. Dengan penilaian portofolio ini diharapkan dapat memberi penilaian yang semestinya terhadap peserta didik. Di samping itu dengan penilaian portofolio guru dapat mendokumentasikan dengan lebih teratur.

Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran; Konsep dan Manajemen. In *UNY Press*.
- Indriana, D. (2018). Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ittihad*, 10(2), 34–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v10i02.1245>
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Rajawali Press.
- Munip, A. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurwahidah, S. F., Mustika, I., & Firmansyah, D. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Estafet Writing. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(September), 805–818.
- Sauhenda, A. F., Harsiati, T., & Martutik, M. (2016). Pengembangan Asesmen Penugasan Menulis Teks Eksposisi dengan Rangsangan Masalah Autentik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 314–325. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6153>
- Setiamihardja, R. (n.d.). *PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM LINGKUP PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI*.
- Sudaryanto, & Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik*, 3(2).
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Raja Grafindo.
- Syafutra, D., & Samhati, S. (2017). Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(4), 1–12.
- Wahyudi. (2018). Penilaian Portofolio Sebagai Bentuk Penghargaan Guru Terhadap Hasil Belajar Dan Karya Siswa. *Penelitian Universitas Kristen Saaty Wacara*, July.
- Widiani, N. N., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2014). Pengaruh Implementasi Asesmen Kinerja Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v4i1.1362>
- Yuliani, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3246>